

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Karakteristik Responden

Analisis univariat digunakan untuk menganalisis karakteristik responden yang terdiri dari usia responden, riwayat keputihan tidak normal, tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat pengetahuan tentang personal hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik. Karakteristik data usia responden disajikan dalam bentuk mean, median dan standar deviasi, sedangkan riwayat keputihan tidak normal, tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat pengetahuan tentang personal hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik disajikan dalam bentuk jumlah dan persentase. Hasil analisis univariat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah Responden (n=60)			
	n	%	Mean (SD)	Median
Usia responden			13,41 (1,04)	13
Riwayat keputihan tidak normal				
Ya	82	83,7 %		
Tidak	16	16,3 %		
Pengetahuan tentang keputihan				
Baik	31	31,6 %		
Sedang	50	51,0 %		
Rendah	17	17,3 %		
Pengetahuan tentang personal hygiene				
Baik	98	100 %		
Sedang	0	0 %		
Rendah	0	0 %		
Sikap terhadap vulva hygiene				
Baik	34	34,7 %		
Sedang	63	64,3 %		
Rendah	1	1,0 %		
Tingkat Stress				
Normal	1	1,0 %		
Ringan	1	1,0 %		
Sedang	19	19,4 %		
Berat	51	52,0 %		
Cukup Berat	26	26,5 %		
Tingkat aktivitas fisik				
Sangat ringan	61	62,2 %		
Ringan	37	37,8 %		
Sedang	0	0,0 %		
Berat	0	0,0 %		
Sangat berat	0	0,0 %		

Dari tabel 4.1 di atas, diketahui rata-rata usia responden adalah 13,41 tahun.

Sebagian besar responden (83,7%) memiliki riwayat keputihan tidak normal, tingkat pengetahuan tentang keputihan sebagian besar dalam kategori sedang (51,0 %), seluruh responden dalam kategori baik (100 %) untuk tingkat pengetahuan tentang personal hygiene, mayoritas responden dalam kategori sedang (64,3%) untuk sikap terhadap vulva hygiene,

mayoritas responden memiliki tingkat stress dalam kategori berat (52,0 %) dan tingkat aktivitas sebagian besar responden dalam kategori sangat ringan (62,2 %).

2. Analisis Bivariate

Analisis bivariate dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variable bebas terhadap variable terikat. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Chi-square test* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil analisis bivariate dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Analisis bivariat hubungan pengetahuan tentang keputihan, pengetahuan tentang personal hygiene, sikap terhadap vulva hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal

		Riwayat Keputihan Tidak Normal				<i>p</i>
		Ya		Tidak		
		n	%	n	%	
Pengetahuan keputihan	Baik	20	64,5%	11	35,5%	0,002
	Sedang	46	92,0%	4	8,0%	
	Rendah	16	94,1%	1	5,9%	
Pengetahuan personal hygiene	Baik	82	83,7%	16	16,3%	--
	Sedang	0	0,0%	0	0,0%	
	Rendah	0	0,0%	0	0,0%	
Sikap thd vulva hygiene	Baik	25	73,5%	9	26,5%	Tdk memenuhi uji chi-square
	Sedang	56	88,9%	7	11,1%	
	Rendah	1	100%	0	0,0%	
Tingkat stress	Normal	0	0,0%	1	100,0%	Tdk memenuhi uji chi-square
	Ringan	0	0,0%	1	100,0%	
	Sedang	13	68,4%	6	31,6%	
	Berat	45	88,2%	6	11,8%	
	Cukup berat	24	92,3%	2	7,7%	
Tingkat aktivitas fisik	Sangat ringan	47	77,0%	14	23,0%	0,023
	Ringan	35	94,6%	2	5,4%	
	Sedang	0	0,0%	0	0,0%	
	Berat	0	0,0%	0	0,0%	
	Sangat berat	0	00%	0	0,0%	

Dari tabel 4.2 diatas diketahui bahwa beberapa variabel tidak memenuhi uji chi-square, sehingga setelah melalui konsultasi dengan penganalisis data statistic ditemukan solusi yaitu dengan melakukan penggabungan kategori pada beberapa variable tersebut, kemudian dilakukan analisis bivariate ulang. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Analisis bivariat hubungan pengetahuan tentang keputihan, pengetahuan tentang personal hygiene, sikap terhadap vulva hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal dengan penggabungan kategori

		Riwayat Keputihan Tidak Normal				<i>p</i>	OR	CI 95%
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
Pengetahuan keputihan	Sedang+Rendah	62	92,5%	5	7,5%	0,000	6,82	2,11 – 21,99
	Baik	20	64,5%	11	35,5%			
Pengetahuan personal hygiene	Sedang+Rendah	0	0,0%	0	0,0%	--		
	Baik	82	83,7%	16	16,3%			
Sikap thd vulva hygiene	Sedang+Rendah	57	89,1%	7	10,9%	0,048	2,93	1,08 – 8,75
	Baik	25	73,5%	9	26,5%			
Tingkat stress	Cukup+Berat	69	89,6%	8	10,4%	0,005	5,31	1,69 – 16,68
	Tidak berat	13	61,9%	8	38,1%			
Tingkat aktivitas fisik	Ringan	35	94,6%	2	5,4%	0,023	5,21	1,11 – 24,43
	Sangat ringan	47	77,0%	14	23,0%			

Dari tabel 4.3 diatas diketahui bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (92,5%) dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori baik (64,5%). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variable ini adalah 6,82 yang

artinya remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 6,8 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori baik.

Dari tabel 4.3 di atas diketahui pula bahwa tingkat pengetahuan tentang personal hygiene tidak dapat diolah karena semua remaja memiliki pengetahuan dalam kategori baik (100%).

Dari tabel 4.3 di atas diketahui pula bahwa remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori sedang dan rendah lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (89,1%) dibandingkan remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori baik (73,5%). Terdapat hubungan bermakna antara sikap remaja terhadap vulva hygiene dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variabel ini adalah 2,93 yang artinya remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 2,93 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori baik.

Dari tabel 4.3 di atas diketahui pula bahwa remaja dengan tingkat stress dalam kategori cukup dan berat lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (89,6%) dibandingkan remaja dengan tingkat stress dalam kategori tidak berat (61,9%). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat stress remaja dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variabel ini adalah 5,31 yang

artinya remaja dengan tingkat stress dalam kategori cukup dan berat berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,31 kali lebih tinggi dibandingkan remaja tingkat stress dalam kategori tidak berat.

Dari tabel 4.3 diatas diketahui pula bahwa remaja dengan tingkat aktivitas fisik dalam kategori ringan lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (94,6%) dibandingkan remaja dengan tingkat aktivitas fisik dalam kategori sangat ringan (77,0%). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat aktivitas remaja dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variable ini adalah 5,21 yang artinya remaja dengan tingkat aktivitas fisik dalam kategori ringan berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,21 kali lebih tinggi dibandingkan remaja tingkat aktivitas fisik dalam kategori sangat ringan.

3. Analisis Multivariat

Analisis multivariate dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable-variabel independen terhadap variable dependent secara bersamaan. Variabel independent yang diikutsertakan dalam analisis multivariate ini adalah variable yang signifikan terhadap variable dependent dengan nilai $p < 0,05$ melalui analisis bivariate. Variabel tersebut adalah tingkat pengetahuan tentang keputihan, sikap terhadap vulva hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik. Hasil analisis multivariate langkah pertama dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Analisis multivariate langkah pertama hubungan pengetahuan tentang keputihan, sikap terhadap vulva hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal

		<i>p</i>	OR	CI 95%
Tingkat pengetahuan tentang keputihan	Sedang+Rendah Baik	0,010	5,39	1,48 – 19,56
Sikap terhadap vulva hygiene	Sedang+Rendah Baik	0,300	1,98	0,54 – 7,14
Tingkat stress	Cukup+Berat Tidak berat	0,048	3,69	1,01 – 13,39
Tingkat aktivitas fisik	Ringan Sangat ringan	0,044	5,59	1,05 – 29,69

Dari tabel 4.4 diatas diketahui bahwa variable tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik bermakna secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan variable sikap terhadap vulva hygiene tidak bermakna secara signifikan (nilai $p > 0,05$) sehingga variable ini tidak dapat diikutkan pada langkah analisis multivariate yang kedua. Analisis multivariate selanjutnya dilakukan dengan regresi logistic metode backward yaitu mengeksklusi variable yang tidak signifikan sampai diperoleh variable yang signifikan. Hasil analisis multivariate langkah kedua dengan dengan regresi logistic metode backward dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Analisis multivariate langkah kedua hubungan pengetahuan tentang keputihan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal

		<i>p</i>	OR	CI 95%	R ²
Tingkat pengetahuan tentang keputihan	Sedang+Rendah Baik	0,000	6,29	1,78 – 22,15	0,338
Tingkat stress	Cukup+Berat Tidak berat	0,036	3,96	1,09 – 14,34	
Tingkat aktivitas fisik	Ringan Sangat ringan	0,049	5,22	1,01 – 27,02	

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa variable tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik memiliki nilai $p < 0,05$ yang artinya ketiga variable ini berpengaruh terhadap kejadian keputihan tidak normal pada remaja di perkebunan kelapa sawit. Ketiga variable ini memberikan pengaruh terhadap terhadap kejadian keputihan tidak normal sebesar 33,8%, sisanya dipengaruhi oleh factor lain di luar penelitian.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan tingkat pengetahuan tentang keputihan terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai p 0,000 ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 6,82 yang artinya remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 6,8 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kursani, dkk (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan variable yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian fluor albus tidak normal dan merupakan variable dengan nilai OR tertinggi yaitu sebesar 9,9 kali. Penelitian lain dilakukan oleh Abrori, dkk (2017) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan patologis pada siswa SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara dengan nilai *p-value* 0,036. Dari beberapa penelitian diatas diketahui bahwa pengetahuan merupakan variable yang harus mendapatkan perhatian, karena pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

2. Hubungan sikap terhadap vulva hygiene dengan kejadian riwayat keputihan tidak normal

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai *p* 0,048 ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 2,93 yang artinya remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 2,93 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari (2018) yang menyebutkan bahwa

terdapat hubungan antara vulva hygiene dengan kejadian keputihan ($p < 0,001$) pada remaja putri kelas X dan XI SMAS Pertiwi di Kota Jambi. Dalam penelitiannya Sari (2018) juga menyebutkan responden yang kurang baik dalam melakukan vulva hygiene memiliki kecenderungan mengalami keputihan 10,2 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan responden yang melakukan vulva hygiene dengan baik. Nilai resiko yang diperoleh dalam penelitian Sari (2018) lebih besar dibandingkan dalam penelitian ini, namun hal ini mengkonfirmasi pentingnya sikap terhadap vulva hygiene terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmah (2017) yang hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku personal kebersihan genital dengan kejadian keputihan pada Santriwati SMAS/MA di PPM Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017 dengan nilai $p < 0,000$. Perilaku kesehatan genital adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan (Sandriana, 2014).

3. Hubungan tingkat stress terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal
Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai $p < 0,005$ ($p < 0,05$) dan bermakna secara

klinis terlihat dari nilai OR 5,31 yang artinya remaja dengan tingkat stress dalam kategori cukup dan berat berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,31 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat stress dalam kategori tidak berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabtheika, dkk (2018) yang menunjukkan sebanyak 40% remaja putri mengalami tingkat stress sedang dan sebanyak 60% remaja putri mengalami kejadian keputihan. Hasil uji *spearman rank* menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di MA Nurul Malang dengan nilai *p* 0,004. Penelitian serupa dilakukan oleh Darma, dkk (2017) yang menyebutkan terdapat hubungan antara stress dengan kejadian infeksi fluor albus (*p value* 0,038) pada remaja putri SMA Negeri 6 Kendari. Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang pasti mengalaminya. Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologi (seperti tuntutan akademisi yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon esterogen. Pengaruh hormon ini yang kemudian menyebabkan terjadinya keputihan (Shadine, 2009).

4. Hubungan tingkat aktivitas fisik terhadap kejadian riwayat keputihan tidak normal

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai p 0,023 ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 5,21. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) di SMAN 2 Ngaglik Sleman yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki aktivitas berat sebanyak 48,3% mengalami keputihan patologis, sedangkan responden yang memiliki aktivitas sedang dan ringan sebagian besar (81,2%) mengalami keputihan fisiologis. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan (p -value 0,005). Responden yang memiliki aktivitas berat beresiko 2,5 kali lebih besar mengalami keputihan patologis.